



**SAIL INDONESIA 1995: PERJUANGAN
KRI DEWARUCI MENJADI JUARA DALAM *TALL SHIPS RACES***

**Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:
Royan Hanung Anindito
NIM 13030113120004**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Royan Hanung Anindito menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 20 Maret 2019

Penulis,

Royan Hanung Anindito

NIM 13030113120004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

”Jika tindakan anda menginspirasi orang lain untuk bermimpi lebih besar, belajar, lebih giat, berbuatlah lebih banyak dan menjadi lebih, maka anda adalah seorang pemimpin”

Presiden John Quincy Adams

“Jalesveva Jayamahe, Di Laut Kita Jaya”

Motto TNI AL

Dipersembahkan untuk:
Bapak, Ibu dan Kakak tersayang,
Mabes TNI AL,
Akademi Angkatan Laut,
Komando Armada RI Timur, KRI Dewaruci
dan Negeriku tercinta Indonesia

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum.
NIP 19640626 198903 1 003

Skripsi dengan judul “Sail Indonesia 1995: Perjuangan KRI Dewaruci Menjadi Juara Dalam *Tall Ships Races*” yang disusun oleh Royan Hanung Anindito (NIM 13030113120004) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Jumat, 29 Maret 2019.

Ketua,

Anggota I,



Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si.
NIP 19610605 198603 2 001



Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum.
NIP 19640626 198903 1 003

Anggota II,

Anggota III,



Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum.
NIP 19670528 199103 2 001



Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum.
NIP 19710224 199903 1 0001

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Nuchayani, M. Hum.
NIP 19661104 199001 2 001

KATA PENGANTAR

Syukur, Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sail Indonesia 1995: Perjuangan KRI Dewaruci Menjadi Juara dalam *Tall Ships Races*”. Selain didasarkan pada pentingnya penulisan mengenai perjuangan TNI AL menjadi bangsa bahari, dibuktikan dengan diadakannya lomba Arung Samudera tahun 1995 tingkat internasional. Dalam perlombaan ini, Indonesia menugaskan kepada KRI Dewaruci bergabung dalam perlombaan tersebut. Dengan demikian menjadi sebuah tantangan bagi Crew KRI Dewaruci, dan taruna AAL untuk membuktikan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa bahari.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada terhormat Dr. Nuryahati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., selaku ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-sebesarnya kepada Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Dra. Sri Indrahti, M.Hum. selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada dosen penguji: Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M.Si., Dr. Endah Sri Hartatik, M.Hum., dan Mahendera Pudji Utama, S.S. M.Hum., telah memberikan saran dan kritik yang membangun.

Terima kasih penulis ucapkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan

yang maksimal. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan sumber-sumber buku, majalah, foto serta informasi sesuai dengan yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini sungguh menjadi sumbangan yang tidak ternilai harganya kepada

1. Laksamana Pertama TNI Gig Jonias Mozes Sipasulta, selaku Kepala Dinas Penerangan TNI AL dan narasumber.
2. Laksamana Pertama TNI I.N.G Ariawan, S.E., M.M, selaku Kepala Staf Komando Armada Timur.
3. Brigadir Jenderal TNI (Mar) Suhono, selaku Wakil Gubernur AAL.
4. Kolonel Laut Kolonel Laut Nanan Isandar, S.IP., M.M. selaku narasumber dan Komandan KRI Karel Satsutubun 356.
5. Letkol Laut (KH) Drs. Heri Sutrisno, M.Si., selaku Kepala Bagian Disjarah Dinas Penerangan Angkatan Laut dan narasumber.
6. Letkol Laut (P) Rahardian Rahmadi, S.E., M.Tr.Hanla, selaku Komandan KRI Dewaruci tahun 2017.
7. Letkol Suyatno, selaku Kepala Dinas Penerangan Koarmatim.
8. Letkol Laut Syakiran, selaku Kepala Bagian Perpustakaan AAL Surabaya.
9. Letkol Laut Kodir, selaku Kepala Bagian Penerangan AAL.
10. Letkol Tomy Herlambang, S.E., selaku Asisten Pangarmatim Paban Pamgal.
11. Mayor Laut (P) Hasta, selaku Palaksa KRI Dewaruci.
12. Kapten Laut Ivan, selaku perwira di Dinas Penerangan Koarmatim
13. Letnan Laut Yudhi P) Dwi Saputra, selaku perwira KRI Dewaruci tahun 2017 bagian bahari dan narasumber.
14. Sersan Mayor Muhammad Kusdi, selaku narasumber.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua yang hebat telah memberikan dukungan moral dan spiritual serta doa restu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih kepada para sahabat Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dari kakak tingkat angkatan hingga adik tingkat angkatan, dan para sahabat-sahabat yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu atas kebersamaan selama ini.

Skripsi ini pada hakekatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Tidak akan ada hasil yang sempurna tanpa perjuangan, ketekunan, keuletan, ketelitian, dan kerja keras, serta tidak akan ada sesuatu yang sempurna tanpa ada usaha untuk mengejanya dengan segala konsekuensi dan resiko yang dihadapi. Sejatinya tidak ada sesuatu yang mampu berdiri tegak tanpa belajar bangkit dari keterpurukannya. Meski sedikit, semoga skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 20 Maret 2019
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	I
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	Ii
HALAMAN PERSETUJUAN	Iii
HALAMAN PENGESAHAN	Iv
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xx
<i>ABSTRACT</i>	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	8
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Pemikiran	18
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Penulisan	26
BAB II GAMBARAN UMUM LOMBA ARUNG SAMUDERA 95	28
A. Geografis Indonesia sebagai Negara Maritim	28
B. Sejarah Indonesia sebagai Bangsa Maritim	29
C. Munculnya Gagasan Ide dan Persiapan Arung Samudera 1995	42
D. Lomba Arung Samudera 1995 (Sail Indonesia 95)	59
E. Susunan Panitia Arung Samudera 1995	54
F. Profil Kapal Peserta Lomba Tall Ships Races di Lomba Arung Samudera 1995	55
BAB III SELAYANG PANDANG KRI DEWARUCI DALAM <i>TALL SHIPS RACES</i> DI ARUNG SAMUDERA 95	60
A. Profil dan Sejarah Singkat KRI Dewaruci	60
B. Struktur Organisasi dan Perlengkapan Kapal KRI Dewaruci	66
C. Persiapan KRI Dewaruci dalam Menghadapi Arung Samudera 95	69
D. Kegiatan KRI Dewaruci di Bali sebelum Perlombaan	80

BAB IV	PERJUANGAN KRI DEWARUCI DALAM TALL SHIPS RACES DI ARUNG SAMUDERA 95	93
	A. Perlombaan dari Garis <i>Start</i> Hingga <i>Finish</i>	93
	B. Kegiatan Setelah Perlombaan Tall Ships Races Selesai	113
	1. Open Ships	113
	2. Acara <i>Welcoming Function</i>	114
	3. Upacara Peringatan HUT RI ke 50 di Istana Negara	115
	4. <i>Fleet Review</i>	116
	5. Kirab Kota	120
	6. City Tour	122
	7. Kegiatan Lainnya	123
	8. Acara Penutup	124
BAB V	KESIMPULAN	126
	DAFTAR PUSTAKA	129
	DAFTAR INFORMAN	138
	LAMPIRAN	139

DAFTAR SINGKATAN

AAL	: Akademi Angkatan Laut
ABK	: Anak Buah Kapal
ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AKABRI	: Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AKMIL	: Akademi Militer
AL	: Angkatan Laut
ALRI	: Angkatan Laut Republik Indonesia
ARSA	: Arung Samudera
Aspers KSAL	: Asisten Personel Kepala Staf Angkatan Laut
BKR	: Badan Keamanan Rakyat
Danlanal	: Komandan Pangkalan TNI Angkatan Laut
DISPEN	: Dinas Penerangan
GPS	: <i>Global Positioning System</i>
GS	: Genderang Suling
IAL	: Institut Angkatan Laut
Irup	: Instruktur Upacara
KALBAR	: Kalimantan Barat
Kapolda	: Kepala Kepolisian Daerah
KASAD	: Kepala Staf Angkatan Darat
KASAL	: Kepala Staf Angkatan Laut
KASUM	: Kepala Staf Umum
KJK	: Kartika Jala Krida
KLDM	: Kapal Layar Diraja Malaysia
KLM	: Kapal Layar Mesin
KM	: Kapal Motor
KMB	: Konferensi Meja Bundar
KRI	: Kapal Republik Indonesia
Letkol	: Letnan Kolonel

MABES	: Markas Besar
MAKO	: Markas Komando
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
Opsail	: Operation Sail
PANGAB	: Panglima Angkatan Bersenjata
PELRA	: Pelayaran Rakyat
PLM	: Perahu Layar Mesin
PWA	: Perwira
RI	: Republik Indonesia
SAL	: Sekolah Angkatan Laut
SDM	: Sumber Daya Manusia
SLA	: Sekolah Lanjutan Atas
SLP	: Sekolah Lanjutan Pertama
STA	: <i>The Sail Training Association</i>
STS	: Space Transportation System
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
TMC	: <i>Tranducer Magnet Compass</i>
TNI	: Tentara Republik Indonesia
VIP	: <i>Very Important Person</i>
VOC	: <i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i>
WITA	: Waktu Indonesia Tengah
ZEE	: Zona Ekonomi Eksklusif

DAFTAR ISTILAH*

Bahari	: laut
<i>City Tour</i>	: keliling kota
Crew	: awak kapal
<i>De facto</i>	: fakta
Deville	: pawai dengan iring-iringan sekelompok orang yang biasanya dilakukan di jalan raya dengan menggunakan kostum, drumband dll
Docking kapal	: perbaikan kapal
Elemen	: bagian-bagian dasar yang mendasari sesuatu
Esensial	: sesuatu yang dianggap sangat penting
<i>Finish</i>	: titik akhir yang ditentukan dari jarak dalam sebuah perlombaan
<i>Fleet Review</i>	: parade kapal perang
<i>goes to school</i>	: kunjungan ke sekolahan
Harmoni	: keselarasan
Heroik	: bersifat kepahlawanan
Infiltrasi	: penyusupan
<i>Ing Madya Mangun Karso</i>	: ditengah membangun prakarsa dan bekerjasama
<i>Ing Ngarsa Sang Tulado</i>	: di depan kita memberi contoh
Instruktur	: orang yang bertugas mengajarkan sesuatu dan sekaligus memberikan latihan dan bimbingan
Integrasi	: pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat
Instruksi	: perintah atau arahan untuk melaksanakan tugas
Kadet	: calon perwira

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

Kapitalisme	: sistem ekonomi di mana perdagangan, industri, alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam ekonomi pasar
Kawah Candradimuka	: suatu tempat untuk pengembangan diri pribadi agar menjadi orang yang memiliki karakter pribadi yang kuat, terlatih dan tangkas
<i>Koninklike Marine</i>	: angkatan laut kolonial Hindia Belanda
Koordinasi	: mengatur suatu organisasi atau kegiatan sehingga peraturan dan tindakan yang akan dilaksanakan tidak simpang siur
Kuku Pancanaka Bima	: kuku panjang berbentuk runcing seperti pisau kecil di jempol kedua tangannya Bima
Maritim	: berkenaan di laut atau berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut
Modernisasi	: proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini
<i>Open Ship</i>	: kapal dibuka untuk umum
<i>Opening Ceremony</i>	: upacara pembukaan
<i>Operation Sail</i>	: suatu rangkaian acara yang menampilkan kapal layar dari seluruh dunia
Revolusi	: perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat
Ritual	: serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan simbolis
<i>Rounge Room</i>	: ruang keluarga
<i>Safety belt</i>	: sabuk pengaman
<i>Sail</i>	: berlayar atau pelayaran
<i>Sea Power</i>	: kekuatan laut
Sekularisme	: sebuah ideologi yang menyatakan bahwa sebuah institusi atau badan negara harus terpisah dari agama atau kepercayaan

Serdadu	: prajurit atau anggota tentara
<i>Siddayatra</i>	: sebuah proses menuju kekuatan supernatural
Simplifikasi	: penyederhanaan
Sinkronisasi	: penyerentakan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing
<i>Skipper Yacht</i>	: nakhoda atau pemimpin ketika mengemudi <i>Yacht</i>
<i>Staldrat</i>	: pengikat
<i>Start</i>	: titik awal dari jarak yang ditentukan dalam sebuah perlombaan
<i>Tall Ship</i>	: kapal layar tiang tinggi
<i>Tall Ships Races</i>	: lomba kapal layar tiang tinggi
<i>Tehcnical Meeting</i>	pertemuan antara panitia dengan peserta membahas sistem perlombaan
<i>Tirta Amerta</i>	: air kehidupan
<i>Tri Sakti Wiratama</i>	: tiga filosofi dalam pendidikan TNI yang meliputi tanggap, tanggon, dan trengginas
<i>Tut Wuri Handayani</i>	: berarti mengamati, membimbing dan memberi nasihat kepada anak buah
Vasal	: penguasa lokal yang disahkan oleh Raja
<i>Yacht</i>	: kapal layar

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Pelabuhan Tanjung Benoa Bali sudah dihiasi peserta lomba <i>Yacht</i> dari berbagai negara	51
2.2	Rute Lomba Arung Samudera 95	53
3.1	Komandan KRI Dewaruci bersama ABKnya sedang menghiasi geladak kapal dalam persiapan di perlombaan ARSA 95	55
3.2	Tiang-tiang KRI Dewaruci yang dihiasi ornamen ukiran beragam Indonesia	56
3.3	Anak-anak SD berkunjung ke KRI Dewaruci dengan tertib dan salah satu kadet taruna yang menjaga KRI Dewaruci di samping tangga masuk ke kapal.	57
3.4	Semua ABK, dan Taruna AAL dari KRI Dewaruci melakukan <i>parade roll</i> untuk melambaikan tangan kepada pejabat setempat dan pengunjung di Tanjung Benoa Bali	96
4.1	Di KRI Dewaruci sedang disibukkan membuka layar kapal saat awal perlombaan	95
4.2	Keriang Taruna AAL menyanyi bersama-sama di KRI Dewaruci malam hari. Sersan Taruna M.Bimo, Sutopo, Mardiantoro, Chabib Sofhani, Yarli Kemal Mirza, dkk.	103
4.3	ABK sebagai tim monyet KRI Dewaruci yang sedang mengurus layar di atas tiang.	105
4.4	13 Agustus 1995 Para Pejabat dan undangan berada di KRI Arun menyaksikan lewatnya <i>tall ships</i> .	111
4.5	Peserta <i>Tall Ships Races</i> disambut oleh perahu-perahu tradisional di wilayah sekitar Tanjung Priok Jakarta	112
4.6	Ramah tamah acara <i>Welcoming Function</i> di Hotel Shangrila Jakarta	114
4.7	Presiden Soeharto menyerahkan trophy kepada Komandan KRI Dewaruci	116
4.8	Taruna AAL dari KRI Dewaruci sedang melakukan <i>Parade Roll</i> saat melewati kapal Presiden RI	118

4.9	Awak kapal Akogare Jepang mengipasi Pelaut Amerika saat kirab kota di Jakarta	118
4.10	Taruna AAL mengikuti deville dalam acara kirab kota di Jakarta.	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
A.	Teks Kata Sambutan Kasal tentang Lomba Arung Samudera tahun 1995.	141
B.	Teks Kata Sambutan Ketua Panitia HUT Proklamasi RI ke 50 tentang Lomba Arung Samudera tahun 1995.	142
C.	Kegiatan Taruna Angkatan 42 ikut berperan dalam mengantarkan KRI Dewaruci menuju kemenangan di laga Kegiatan Arung Samudera	143
D.	Gambar (Perwira Navigasi) Sidik Mustofa, (Kadepnop) Gig J.M Sipasulta, Budi Hartono (Kadepsin), Sad Suyono (Komandan KRI Dewaruci), Roni Saleh (Perwira Layar), Ibnu Parna (Palaksa).	144
E	Nama-nama Taruna AAL Angkatan 42 yang ikut berpartisipasi dalam perlombaan Arung Samudera 95.	145
F	KASAL Tanto Koeswanto mendampingi Presiden Soeharto ketika <i>Fleet Review</i> .	146
G	KRI Barakuda yang membawa Presiden Soehato didampingi KASAL saat <i>Fleet Review</i>	147
H	Taruna AAL Di KRI Dewaruci sedang melakukan <i>Parade Roll</i> dan Penghormatan kepada Presiden Soeharto dari KRI Dewaruci dalam acara <i>Fleet Review</i>	148
I	Barisan Kapal Perang memeriahkan Arung Samudera 95	149
J	Kegiatan Panitia Arung Samudera 95	150
K	Daftar Muhibah Taruna AAL bersama KRI Dewaruci	151
L	Pesta Kembang Api memperingati Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang ke 50 Tahun.	154
M	Profil Nanan Isnandar dalam Buku Kenangan AAL Angkatan 42 salah satu taruna yang ikut berpartisipasi KRI Dewaruci memperoleh Juara <i>Tall Ships</i> dalam lomba Arung Samudera 1995.	155
N	Kapten Gig Sipasulta sedang menjelaskan KRI Dewaruci kepada pelajar di Tanjung Benoa dengan akrab.	156
O	Taruna sedang mengenalkan KRI Dewaruci sekaligus mempromosikan pendidikan AAL di geladak kapal.	157
P	Ketika Sersan Taruna Seno Ario Wibowo sedang laporan	158

	kepada Gubernur AAL Laksda Abu Hanifah, saat akan menerima pengarahan.	
Q	Sersan Taruna Nanan pegang mic, memainkan gitar Sersan Taruna Hutabarat dalam acara <i>Coctail Party</i> di KRI Dewaruci.	159
R (1)	KASAL Laksamana Tanto Koeswanto memimpin acara <i>Open Ceremony</i> ARSA 95 di Tanjung Beneo Bali.	160
R(2)	Kesenian Bali memeriahkan acara <i>Opening Ceremony</i> ARSA 95 di Bali.	160
R (3)	Kasal Kasad, Pangarmatim, dan Gubernur Bali serta rombongan tamu sedang melakukan pengecekan pasukan upacara, dan mengunjungi beberapa peserta <i>tall ships races</i>	161
R (4)	Kasal didampingi Komandan KRI Dewaruci beserta tamu rombongan sedang melakukan pengecekan terhadap taruna AAL di KRI Dewaruci.	161
R (5)	KASAL melepas peserta ARSA 95 di perairan Tanjung Benoa Bali.	162
S	Presiden Soeharto bersalaman dengan para KASAL tamu dari negara sahabat peserta ARSA 95.	163
T	Komandan KRI Dewaruci bersama Perwira dan ABK KRI Dewaruci setelah penyerahan Trofi Presiden.	164
U (1)	Koran Angkatan Bersenjata, 7 Agustus 1995	165
U (2)	Koran Angkatan Besenjata, 7 Agustus 1995	165
U (3)	Majalah Cakrawala No 343 Agustsu-September 1995.	166
U (4)	Koran Berita Yuda, 14 Agustus 1995	167
U (5)	Koran Berita Yuda, 10 Agustus 1995	167
U (6)	Koran Kompas, 25 Juni 1991	168
U (7)	Kompas, 31 Juli 1995	169
U (8)	Kompas, 14 Agustus 1995	170
U (9)	Koran Angkata Bersenjata, 4 Agustus 1995	171
U (10)	Koran Angkatan Bersenjata, 8 Agustus 1995	172
U (11)	Koran Angkatan Bersenjata , 10 Agustus 1995	173
U (12)	Koran Sinar Pagi, 11 Agustus 1995	173
U (13)	Majalah Cakrawala No 341 April Mei 1995	174
U (14)	Majalah Cakrawala 543 Agustus-September 1995	175
V (1)	Kapal Be Esmeralda dari Chile	176

V(2)	Kapal Young Endeavour dari Australia	176
V (3)	Akogare dari Jepang.	177
V (4)	Kapal Leeuwin dari Australia.	177
V (5)	KRI Dewaruci dari Indonesia.	178
V (6)	Kapal Kaiwo Maru dari Jepang.	178
V (7)	Kapal Phinisi Nusantara dari Indonesia	179
V (8)	Kapal Tunas Samudera dari Malaysia.	179
V (9)	KLM Maruta Jaya 900.	180
V (10)	Kapal Iskra II dari Polandia.	180
V (11)	Kapal Atlanta dari Singapura.	181
V (12)	Kapal Advanture dari Selandia Baru.	181
V (13)	Kapal Taruna Laut 1 dari Indonesia.	182
V (14)	Kapal Saweri Gading dari Indonesia.	182
V (15)	Kapal Adeclar dari United Kingdom.	183
W	KRI Dewaruci dan Be Esmeralda sedang bersalipan.	184

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini mengambil judul *Sail Indonesia 1995: Perjuangan KRI Dewaruci Menjadi Juara dalam Tall Ships Races*. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana latar belakangnya gagasan Arung Samudera Indonesia tahun 1995, bagaimana persiapan usaha dan dinamika KRI Dewaruci menghadapi lomba Arung Samudera 1995, dan mengapa KRI Dewaruci bisa memperoleh juara di lomba Arung Samudera 1995. Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis yang terdiri dari tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan sejarah maritim, karena mengkaji peran salah satu instansi maritim dalam dunia kemaritiman.

Arung Samudera 1995, merupakan acara bergengsi bertaraf internasional dalam rangka memperingati masa emas 50 tahun Indonesia merdeka. Gagasan ide berawal dari Tanto Koeswanto, pada tahun 1990 menjabat sebagai Komandan Gugus Tempur Laut RI Kawasan Barat. Saat itu Tanto Koeswanto mendapatkan tugas untuk memimpin rombongan mewakili Indonesia dalam acara *Fleet Review* di Malaysia. Kemudian gagasan, diperkuat oleh mantan komandan KRI Dewaruci Letkol Soemindharso, sebab atas pengalamannya menghadiri *Sail* yang dilaksanakan di Australia dan Amerika. Selanjutnya ditindaklanjuti dengan mengadakan seminar membahas tentang pembangunan kelautan, gagasan tersebut bersepakat untuk mengadakan *Sail Indonesia 1995*, sebagai ajang promosi preferensi kebanggaan Republik Indonesia. Dengan demikian, sebagai tindaklanjutnya pada tahun 1991-1994 diadakan uji coba lomba dengan nama Pelayaran Rakyat. Akhirnya pada saat perlombaan *Sail Indonesia 1995* menghadirkan peserta 15 *tall ship*, 113 *yacht*, dan 41 kapal perang dari berbagai negara. Indonesia mempercayai kepada KRI Dewaruci sebagai peserta lomba Arung Samudera 1995. Oleh sebab itu KRI Dewaruci mempersiapkan agar bisa memperoleh juara. Persiapan dari materi maupun non materi. Persiapan yang dilakukan diantaranya docking kapal, perawatan kapal, latihan peran layar, *parade roll* bersama taruna AAL, uji coba pelayaran, dll.

Dari awal KRI Dewaruci dan taruna AAL terus berusaha berjuang keras, kompak, kerja sama yang baik, ulet agar kapal bisa berlayar dengan baik. Namun di tengah perjalanan, KRI Dewaruci diuji atas kesabarannya. Selama perlombaan KRI Dewaruci sering tidak mendapatkan angin sama sekali, bahkan berjalan dengan mundur. Selain itu, orang yang dihandalkan agar bisa mendapatkan angin, sudah melakukan ritualnya di kapal namun dengan hasil nihil. Upaya terus dilakukannya dengan kerjasama yang baik, kerja keras, kompak, ulet, agar kapal bisa berlayar dengan baik. Akhirnya KRI Dewaruci masuk urutan nomor ke empat. Meskipun masuk finish nomor urutan ke empat, atas kerjasama yang baik, ulet, kompak, persatuan dan kesatuan, semangat jiwa maritim dan kapalnya masih tradisional, akhirnya STA (*The Sail Training Association*) mengumumkan KRI Dewarucilah berhak memperoleh Trophy Presiden sebagai juara pertama dalam *Tall Ships Races*.

ABSTRACT

The title of this paper is Sail Indonesia 1995: a struggle of KRI Dewaruci become a champion in Tall Ships Races. The problem discussed in this paper is how the idea's background of Arung Samudera in 1995 was, how to prepare the effort and dynamics of KRI Dewaruci in facing the 1995 Arung Samudera 1995 and why KRI Dewaruci could win in the 1995 Arung Samudera. This paper writing uses critical historical method which consists of heuristic stages, source criticism, interpretation and historiography.

The 1995 Arung Samudera was a prestigious international standard event to commemorate the 50th golden anniversary of Indonesia's independence. The idea was created by Tanto Koeswanto, when he served as Commander of the West Sea RI Combat Group. At that time Tanto Koeswanto got a duty to lead the group representing in the Fleet Review event in Malaysia. Then the idea was reinforced by the former KRI commander Dewaruci Letkol Soemindharso, because of his experience attending the Sail carried out in Australia and America. Then it was followed up by holding a seminar discussing about marine development. They agreed to hold Sail Indonesia in 1995 to promote their pride of Indonesia Republic. Thus in 1991-1994 they held a race trial named "Pelayaran Rakyat". Finally there were participants of 15 tall ship, 113 yacht and 41 warships from various countries when the race of the 1995 Sail Indonesia was held. Indonesia trusted KRI Dewaruci as a participant of in the 1995 Sail Indonesia race. Therefore, KRI Dewaruci prepared themselves to win. The preparation was from that of material and non one. The preparations included ship docking, ship maintenance, screen role training and roll parade together with AAL cadets, shipping trial, etc.

From the beginning KRI Dewaruci and AAL cadets continued to struggle hard, compactly, toughly so that they could sail well. However, on their voyage, KRI Dewaruci was tested on its patience. During the race, KRI Dewaruci didn't often get wind at all, even it sailed backward. Besides, people who were reliable in order to get wind had performed the ritual on the ship but no results. Efforts continued to be made with good cooperation, hard work, compact, resilient, so that the ship would sail well. Finally KRI Dewaruci got the fourth number. Although it got the fourth rank in the final stage for its good cooperation, resilience, compactness, unity and maritime spirit and traditional ship, finally STA (The Sail Training Association) announced that KRI Dewaruci had the right to get the Presiden's Trophy as the first champion in the Tall Ships Races.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Skripsi ini mengkaji *Sail Indonesia 1995*, perjuangan KRI Dewaruci menjadi juara dalam *Tall Ships Races*. *Sail Indonesia 1995* atau disebut dengan Arung Samudera 95 merupakan memperingati masa emas 50 tahun Indonesia merdeka. Peserta kegiatan Arung Samudera 95 berasal dari berbagai negara. Di samping itu, kegiatan tersebut juga untuk menunjukkan kepada dunia, bahwa Indonesia masih mempertahankan nilai perjuangan nenek moyang sebagai bangsa pelaut.

Kajian ini sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara maritim. Dengan demikian, sangatlah penting bagi generasi muda untuk membuka cakrawala dan merekonstruksi jiwa maritim yang diwarisi nenek moyang. Penelitian ini belum ada yang mengkaji baik berupa disertasi, tesis, dan skripsi, melainkan hanya pemberitaan di koran dan majalah.

Seperti diketahui bahwa pemerintah Indonesia telah memperjuangkan kedaulatan negara yang menyatukan wilayah pulau-pulau dan perairan di Indonesia yang disebut dengan Deklarasi Juanda dan diperkuat Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE).¹ Dengan upaya tersebut akhirnya Indonesia bisa memanfaatkan kekayaan laut yang dimiliki sejauh 200 mil dari garis pantai.

Dengan deklarasi ini pula, Indonesia menjadi negara yang kaya sumber daya alamnya, baik di darat maupun di laut. Kekayaan itu tidak hanya menjadi kebanggaan tersendiri. Namun kekayaan itu juga mengakibatkan ancaman yang besar bagi Bangsa Indonesia, sebab apabila seluruh elemen tidak memperhatikan

¹ Deklarasi Juanda pada tanggal 13 Desember 1957, bertujuan untuk menyatukan wilayah pulau-pulau dan perairan dengan diperpanjang batas teritorial dari 3 mil menjadi 12 mil. Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dikeluarkan oleh pemerintah tanggal 21 Maret 1980. (Lihat koran, M. Rusli., “Konvensi Hukum Laut Untuk Amankan Jalur Pelayaran Strategi”, *Angkatan Bersenjata*, 14 Maret 1990, hlm.4).

dan tidak peduli terhadap kondisi Indonesia, maka pertahanan dan keamanan bangsa ini menjadi lemah.²

Pada masa Hindia Belanda, Angkatan Laut Kolonial (*Koninklike Marine*) hakikatnya difungsikan untuk ikut membantu menumpas perlawanan orang-orang pribumi baik di darat maupun laut. Meskipun banyak juga orang-orang pribumi yang masuk dalam dinas Angkatan Laut pemerintah kolonial Belanda. Namun mereka tidak diberi kesempatan untuk berkembang. Mereka bekerja sebagai prajurit bawahan. Tugas utama mereka adalah melakukan ekspedisi-ekspedisi terhadap raja-raja pribumi yang tidak mau tunduk terhadap pemerintah kolonial Belanda dan memerangi musuh dan bajak laut baik dari bangsa Eropa maupun orang-orang lokal di sekitar perairan laut. Pelaksanaan operasi patroli dipimpin langsung komandan kapal berasal dari negara Belanda.³

Selanjutnya pada masa Jepang, pemuda-pemuda Indonesia diberi leluasaan untuk mendapatkan pendidikan keprajuritan baik di darat maupun di laut. Dengan demikian kebangkitan keprajuritan bangsa Indonesia di masa Jepang berkembang lebih luas dari sebelumnya, khususnya dalam jiwa kebaharian. Meskipun tujuan Jepang bukan mengembangkan jiwa bahari Bangsa Indonesia, melainkan untuk kepentingan Jepang menghadapi Perang Pasifik. Namun pendidikan dari Jepang telah menghasilkan kader-kader pelaut bangsa Indonesia, dan merupakan inti perwira-perwira ALRI.⁴

Dinamika Angkatan Laut Indonesia terus berlangsung hingga pasca-proklamasi kemerdekaan dan terbentuknya BKR, TKR selama masa Revolusi Kemerdekaan.⁵ Bahkan setelah Revolusi Kemerdekaan selesai, Angkatan Laut menjadi kekuatan utama dalam memperjuangkan Perebutan Irian Barat dan

²Rajab Ritonga, *Kesadaran Baru Maritim Biografi Laksamana TNI Dr Marsetio* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm.130.

³Jusuf S., *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut* (Djakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI, 1971), hlm. 5.

⁴Jusuf S., *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut*, hlm.14.

⁵“KRI Dewaruci Kapal Latih Penjelajah Samudera”, *Angkasa*, Mediarono Dirgantara, Jakarta, 2011, hlm. 14.

sekaligus mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semua itu tidak lepas peran dari pemuda yang sudah dididik dan digembleng dalam Pendidikan Militer Indonesia khususnya dalam matra laut yang dimiliki oleh TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang sebelumnya bernama BKR (Badan Keamanan Rakyat) bertugas untuk mengambil alih kapal-kapal Jepang dan fasilitas pelabuhan.⁶

Ketika awal tahun 1946, pendidikan dan pelatihan mulai diselenggarakan pimpinan ALRI dengan mendirikan lembaga pendidikan Angkatan Laut yakni Sekolah Angkatan Laut (SAL).⁷ Setelah itu, dilembagakan menjadi Institut Angkatan Laut (IAL).⁸ Guna melatih berlayar bagi para kadet di IAL, pemerintah kemudian mencari orang yang benar-benar memiliki kecakapan sebagai instruktur. Dari berbagai nama yang diseleksi, akhirnya Pemerintah Indonesia menemukan dan mengangkat A.F.H Roosenow, seorang warga Jerman yang telah mengubah kewarganegaraannya menjadi warga negara Indonesia sebagai instruktur yang handal saat Jepang mendirikan sekolah pelayaran.⁹ Roosenow

⁶“KRI Dewaruci Kapal Latih Penjelajah Samudera”, *Angkasa*. Mediarono Dirgantara, Jakarta, 2011, hlm. 14.

⁷ SAL (Sekolah Angkatan Laut) didirikan di Tegal, Jawa Tengah diresmikan oleh Presiden RI pada 12 Mei 1946. Lihat buku Jusuf S., *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut* (Djakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI, 1971), hlm. 46.

⁸Institut Angkatan Laut di bentuk oleh ALRI berdasarkan surat keputusan Menteri Pertahanan Nomor D/MP/279/1951 tanggal 29 Juni 1951. Kemudian disusul S.K Nomor D/MP/313/51 tanggal 28 Juli 1951 yang memuat program pendidikan ALRI yang dilaksanakan secara mandiri. Secara internal pendidikan IAL sudah di mulai pada 10 September 1951. Dalam Majalah “KRI Dewaruci Kapal Latih Penjelajah Samudera”, *Angkasa*, Mediarona Dirgantara, Jakarta, 2011, hlm.18).

⁹Profil singkat Roosenow, dilahirkan di Swinmunde, Prusia pada tanggal 21 Juli 1928. Ketika Perang Dunia I, ia ditangkap oleh Belanda karena salah satu awak kapal HAPAG milik Jerman saat berlayar ke Hindia Belanda. Kemudian ia bermukim di Belawan Sumatera Utara. Ia sangat mencintai hingga darah mendaging kepada dunia bahari. di Belawan Sumut, ia bekerja sebagai pemandu kapal. Berkat kepiawan yang dimilikinya sebagai pelaut, ia mendapat kepercayaan menjadi Syabandar di Belawan, Surabaya dan Padang. Lihat majalah “KRI Dewaruci Kapal Latih Penjelajah Samudera”, *Angkasa*, Mediarona Dirgantara, Jakarta, 2011, hlm. 24.

kemudian mengusulkan kepada petinggi ALRI untuk membentuk perwira pelaut yang handal. ALRI mempunyai satu kapal latih khusus untuk menempa mereka berlayar di lautan. Usulan dari Roosenow tersebut berhasil dan disetujui oleh ALRI dengan tujuan agar para kadet dapat terbentuk mental dan karakter calon-calon pelaut yang memiliki semangat maritim. Dari situlah mulai dibutuhkannya sebuah kapal latih yang dibeli oleh ALRI dari Jerman yang bernama kapal “KRI Dewaruci”¹⁰ Roosenow sendiri yang memimpin pelayaran pertama KRI Dewaruci dari galangan kapalnya di Jerman ke Indonesia.¹¹

Dari IAL berubah namanya menjadi Akademi Angkatan Laut (AAL) pada tanggal 13 Desember 1956.¹² Namun dengan adanya pergantian presiden, Akademi Angkatan Laut (AAL) berubah menjadi AKABRI bagian Laut ketika masa Presiden Soeharto selaku Panglima Tertinggi ABRI meresmikan berdirinya Lembaga Pendidikan Akademi Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI).¹³ AKABRI terdiri dari AKABRI Bagian Umum, AKABRI Bagian Darat, AKABRI Bagian Laut, AKABRI Bagian Udara dan AKABRI Kepolisian. Namun ketika masuk tahun 1984, AKABRI Bagian Laut ini berubah menjadi nama Akademi Angkatan Laut (AAL) berdasarkan Keputusan Pangab. No. Kep/29/X/1984 dikeluarkannya pada tanggal 10 November 1984.¹⁴ Melalui AAL ini diharapkan dapat menghasilkan ribuan pelaut muda dan tanggungjawab untuk menjaga

¹⁰KRI Dewaruci dibuat pada tahun 1952. Lihat buku Tim Penyusun, *KRI Dewaruci Sang Legenda* (Jakarta: Dispenal 2016), hlm. 18

¹¹Pelayaran Pertama KRI Dewaruci pada Juli-Oktober 1953 dari Jerman ke Indonesia dalam brosur KRI Dewaruci.

¹²Jusuf S., *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut* (Djakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI, 1971), hlm.108.

¹³Surat Keputusan Presiden No. 185/KOTI/1965 dikeluarkan tanggal 16 Desember 1965. Dalam buku *Sejarah Akademi Angkatan Bersenjata RI 1972-1993* (Djakarta: MAKO AKABRI, 1993), hlm. 1 dan 4.

¹⁴“KRI Dewaruci Kapal Latih Penjelajah Samudera”, *Angkasa*, Mediarono Dirgantara, Jakarta, 2011.

kedaulatan wilayah laut NKRI serta membawa nama harum bangsa Indonesia.¹⁵ Namun sejak tahun 1992, Akademi Angkatan Laut kurang diminati oleh Para Pemuda Indonesia. Mereka lebih memilih untuk masuk di Akademi Militer dan Akademi Polri dibandingkan dengan Akademi Angkatan Laut karena pendapat mereka di AAL terlalu teknis.¹⁶ Padahal negara Indonesia ini merupakan negara yang berkepulauan yang isi kandungan dalam bumi ini adalah air atau laut. Jika tidak dijaga dan dilindungi oleh para pemuda yang memiliki sifat jiwa kemaritiman, maka akan memberikan dampak kerugian yang besar bagi bangsa Indonesia. Ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi calon penerus pemimpin bangsa. Akademi Angkatan Laut terus berjuang dan berusaha agar mencetak para pemuda bangsa Indonesia menjadi pemuda yang berjiwa kemaritiman serta menjaga kedaulatan wilayah NKRI dengan berbagai cara melalui kurikulum pendidikan seperti mengadakan latihan pekan orientasi dalam bentuk karya bhakti, promosi, olahraga, kirab dan malam keakraban.¹⁷

Kehidupan sehari-hari para kadet Angkatan Laut bisa mengimplementasikan pada kisah legenda pertemuan Bima dengan Dewaruci. Oleh karena kenyataannya, kehidupan kadet Angkatan Laut sarat dengan tempaan fisik, mental, dan intelejensi. Dalam rangka mencapai tujuan kelak menghasilkan prajurit TNI dengan filosofi Tri Sakti Wiratama yakni tanggon (dapat diandalkan, ulet dan tahan uji) berpengetahuan tanggap (mempunyai kemampuan menangkap dan berolah pikir yang tinggi) dan berjasmani trengginas (tangkas dalam bertindak), KRI Dewaruci dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pengemblengan di laut.¹⁸ Pendidikan para Kadet Angkatan Laut amatlah penting

¹⁵Wahyu, H., "Dunia Jatuh Hati Pada Dewaruci", *Kompas*, 29 Agustus 2010, hlm 02.

¹⁶Sari, "Akademi Angkatan Laut Kurang Diminati Pemuda", *Kompas*, 14 Desember 1992.

¹⁷Penyusun, *Sejarah Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia 1972-1993* (Jakarta: MAKO AKABRI, 1993).

¹⁸"KRI Dewaruci Kapal Latih Penjelajah Samudera", *Angkasa*, Mediarono Dirgantara, Jakarta, 2011, hlm. 21.

sebab mereka harus melakukan praktik langsung pelajaran navigasi astronomi yang diperoleh di bangku akademi dengan menggunakan kapal layar. Meskipun di KRI Dewaruci sudah dilengkapi dengan mesin pendorong dan alat navigasi seperti GPS dan radar, namun para Kadet tetap harus bisa melakukan pelayaran dengan navigasi astronomi, karena itu merupakan pengetahuan yang sangat mendasar bagi pelaut. Selain itu, mereka juga harus bisa menghadapi situasi darurat di kapal dan tahu posisi mereka dimana saat melakukan pelayaran.¹⁹

Di KRI Dewaruci, para kadet Angkatan Laut Tingkat III dari Jurusan Pelaut (P), Teknik (T), Elektronika (E), dan Suplai (S) mengikuti pelayaran navigasi astronomi dengan nama latihan Kartika Jala Krida (KJK).²⁰ Latihan dilaksanakan setiap tahun dengan rute-rute yang telah ditentukan. Selain para Kadet mendapatkan pelajaran astronomi di kapal, mereka juga mendapatkan pelatihan menjadi calon perwira pelaut berkarakter kuat hingga nantiya dapat mengawaki kapal perang TNI AL. Bahkan dari alumni yang pernah mendapatkan tugas berlayar KJK di KRI Dewaruci ini, dengan menempuh proses pendidikan dan pelatihan membutuhkan perjuangan kerja keras yang besar, sehingga dari mereka para kadet KRI Dewaruci ada yang mendapatkan pangkat Panglima.²¹

Selain itu KRI Dewaruci juga banyak memperoleh prestasi lomba kapal layar di tingkat Internasional.²² Salah satunya adalah lomba kapal layar Arung Samudera Indonesia tahun 1995. Lomba Arung Samudera Indonesia merupakan acara terbesar dan bergengsi di Indonesia serta acara yang pertama kali diadakan lomba layar tingkat Internasional oleh Indonesia dalam rangka memperingati 50

¹⁹ Wawancara dengan Letnan Yudi selaku instruktur taruna di KRI Dewaruci tahun 2017 pada tanggal 5 September 2017.

²⁰ Penyusun, *Sejarah Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia 1972-1993* (Jakarta: MAKO AKABRI, 1993), hlm. 57.

²¹ Ichwan S., "Nama & Peristiwa: Dadiék Surarto - Dari Ajudan ke Panglima" *Kompas*, 29 September 2009, hlm. 32.

²² "Muhibah KRI Dewaruci Mempersembahkan 23 Penghargaan Internasional", *Kompas*, 24 November 2010, hlm 03. dan .., "Arung Samudera 95. KRI Dewaruci Raih Trophy Presiden", *Kompas*, 16 Agustus 1995, hlm. 11.

tahun kemerdekaan Indonesia dari sejak 17 Agustus 1945.²³ Upaya tersebut juga, merupakan salah satu upaya mengaktualkan kembali nilai pewarisan budaya bahari nasional di tengah tata pergaulan internasional.²⁴

Tentunya di dalam perlombaan Arung Samudera 95 ini, terdapat dinamika perjuangan untuk meraih kejuaraan oleh awak KRI Dewaruci dalam mengikuti lomba kapal layar di Arung Samudera Indonesia 95 dari persiapan menghadapi lomba dan ketika lomba berlangsung hingga pasca perlombaan. Di dalam perlombaan Arung Samudera 95 ini tentulah tidak mudah untuk memperoleh juara, sebab peserta kapal layar yang lain dari berbagai negara lebih canggih, modern, lebih besar ukurannya dibandingkan dengan KRI Dewaruci, yang masih tradisional, serta para ABK KRI Dewaruci kebanyakan dari kadet-kadet TNI AL yang masih kurang berpengalaman dalam berlayar dan menjawab tantangan alam, lebih-lebih keadaan laut yang serba mendadak.²⁵

Sehubungan dengan uraian diatas, skripsi ini akan dibahas permasalahan mengenai *Sail Indonesia 1995* perjuangan KRI Dewaruci menjadi juara dalam *Tall Ships Races*, tentunya dengan penuh pengorbanan, perjuangan dan kebanggaan dalam mengikuti lomba Arung Samudera 95 oleh para ABK KRI Dewaruci dan para kadet TNI AL. Peristiwa ini juga membawa nama harum bangsa Indonesia yang menunjukkan keberhasilan semangat menggugah kebaharian bangsa kita di dunia. Dinamika yang terjadi dan telah dilakukan oleh KRI Dewaruci dalam mengikuti lomba Arung Samudera 95 dari persiapan hingga memperoleh predikat juara 1 *Tall Ships Races* tingkat internasional. Dalam hubungan itulah skripsi ini akan mengaji beberapa pertanyaan sebagai berikut.

²³“Tajuk Rencana Arung Samudera 95”, *Angkatan Bersenjata*, 4 Agustus 1995, hlm.4.

²⁴“Di balik bentangan layar Arung Samudera 1995”, *Angkatan Bersenjata*, 7 Agustus 1995, hlm.4.

²⁵Wawancara dengan Gig Sipasulta selaku Pwa Satgasop dan salah satu instruktur taruna AAL di KRI Dewaruci selama lomba Arung Samudera95, pada tanggal 13 September 2017.

Pertama, bagaimana latar belakangnya gagasan Lomba Arung Samudera / *Sail* Indonesia 1995; *Kedua*, bagaimana persiapan, usaha dan dinamika KRI Dewaruci menghadapi lomba Arung Samudera tahun 1995; *Ketiga*, mengapa KRI Dewaruci bisa memperoleh juara di lomba Arung Samudera di tahun 1995.

B. Ruang Lingkup

Setiap penelitian dan penulisan sejarah perlu menentukan batasan ruang lingkup. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan lebih fokus dan mempunyai kemungkinan untuk dikaji secara empiris serta dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Pembatasan ruang lingkup dalam penulisan karya sejarah merupakan hal yang sangat penting. Pembatasan ini bertujuan untuk menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu luas. Ruang Lingkup dalam penulisan karya sejarah merupakan hal yang penting untuk menghindari pembahasan menyimpang.²⁶ Ruang Lingkup dalam penulisan sejarah ini meliputi: ruang spasial, ruang lingkup temporal, dan ruang lingkup keilmuan.

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang dipilih dalam penelitian sejarah. Secara temporal skripsi ini difokuskan pada tahun 1990 hingga 1995. Sebagai awal periode karena mengacu pada awal mengenai perlunya pemerintah Indonesia Arung Samudera yang digagas oleh Tanto Koeswanto pada tahun 1990. Pada waktu itu itu Tanto Koeswanto menjabat sebagai Komandan Gugus Tempur Laut Armada RI Kawasan Barat mendapat tugas untuk memimpin rombongan Indonesia menghadiri *Fleet Review* di Penang Malaysia.²⁷ Ide itu kemudian diperkuat oleh ide KRI Dewaruci Letkol Soemindharso, usulan itu timbul dari pengalamannya melihat kegiatan *Sail* yang dilaksanakan di Australia dan Amerika.²⁸ Kemudian ide itu ditindaklanjuti pada tanggal 13-15 Maret 1990

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 28.

²⁷ Sukistiyanto, "Arung Samudera 95 Sebagai Wujud Nyata Persaudaraan Pelaut-Pelaut di Dunia", *Cakrawala*, No 343 Agustus-September 1995, hlm. 45.

²⁸ Sukistiyanto, "Arung Samudera 95 Sebagai Wujud Nyata Persaudaraan Pelaut-Pelaut di Dunia", *Cakrawala*, No 343 Agustus-September 1995, hlm. 45.

saat TNI AL mengadakan seminar tentang pembangunan kelautan. Sejalan dengan itu TNI AL akan mengadakan *Sail Indonesia* berusaha untuk memasyarakatkan hasil seminar tersebut dan sudah dilakukan persiapan-persiapan Arung Samudera 95.²⁹ Perlombaan Arung Samudera 95 dimulai pada tanggal 7 Agustus 1995 dibuka langsung oleh KASAL Tanto Koeswanto di Tanjung Benoa Bali. Usainya perlombaan, pada tanggal 19 Agustus 1995 dilakukan penyerahan trophy Presiden Soeharto kepada komandan KRI Dewaruci atas kemenangan *Tall Ships Races* dalam kegiatan Arung Samudera 95. Selanjutnya diadakan *Fleet Review* yang dimeriahkan kapal perang dari negara-negara sahabat. Pada tanggal 20 Agustus 1995 diadakannya kirab oleh awak kapal perang dari berbagai negara, sehingga pada waktu itu dipilih batasan akhir penelitian sebab saat itu akhir dari kegiatan Arung Samudera 95.³⁰ Dalam skripsi ini difokuskan pada tahun 1995, sebab tahun tersebut merupakan waktu peristiwanya kegiatan Arung Samudera 95 yang dihadiri dari berbagai negara.

Ruang lingkup spasial yaitu batasan wilayah penelitian yang mencakup wilayah geografi atau wilayah administratif tertentu. Penelitian ini menetapkan lingkup spasialnya yaitu lingkup nasional. Alasan pengambilan wilayah ini menjadi lingkup spasial penelitian didasarkan pertimbangan, karena KRI Dewaruci adalah kapal latih untuk para kadet AAL, nantinya mengemban tugas sebagai Perwira TNI AL menjaga kedaulatan di wilayah perairan Indonesia. Selain itu, lomba Arung Samudera 95 merupakan kegiatan akbar bagi Indonesia untuk memperingati 50 tahun Indonesia merdeka, dan membuktikan kepada negara lain bahwa Indonesia adalah negara maritim yang berkedaulatan.

Sementara, pada lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah maritim khususnya sejarah angkatan laut dan lebih khusus terkait dengan lembaga pelatihan angkatan laut. Kajian sejarah maritim militer ini difokuskan pada

²⁹“Bangsa Indonesia Kembali ke Laut”, *Angkatan Bersenjata*, 14 Maret 1990, hlm.1.

³⁰“Tajuk Rencana Arung Samudera 95”, *Angkatan Bersenjata*, 4 Agustus 1995, hlm.4.

pembahasan tentang Perjuangan KRI Dewaruci dalam merebut juara di lomba kapal layar tingkat internasional yaitu Arung Samudera Indonesia 1995.

C. Tujuan Penelitian

Skripsi bertujuan sebagai berikut: *Pertama*, mengangkat kembali nilai warisan budaya bahari nasional di tengah tata pergaulan internasional dengan diselenggarakannya lomba Arung Samudera Indonesia 95 atau Sail Indonesia tingkat internasional yang bergengsi, sehingga semua kalangan diajak untuk memeriahkan acara tersebut. KRI Dewaruci selain kapal kebanggaan Bangsa Indonesia, juga sebagai kapal latihan, untuk menarik simpati terhadap pendidikan di Akademi Angkatan Laut, mengenalkan budaya Nusantara, dan misi perdamaian dunia yang dilakukan oleh para taruna TNI Angkatan Laut selama mengikuti lomba Arung Samudera 95. *Kedua*, merekonstruksi persiapan dan perjuangan KRI Dewaruci dalam menghadapi laga di lomba Arung Samudera Indonesia hingga memperoleh trophy presiden. *Ketiga*, menemukan sistem pendidikan dan pelatihan TNI AL di KRI Dewaruci selama menghadapi lomba Arung Samudera Indonesia tahun 1995.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui belum ada studi tentang Sail Indonesia 1995: perjuangan KRI Dewaruci menjadi juara dalam *Tall Ships Races*. Oleh karena itu penulis menggunakan beberapa pustaka yang dipandang relevan untuk dijadikan pembandingan. Beberapa pustaka juga digunakan sebagai landasan dalam penulisan latar belakang.

Tinjauan Pustaka yang pertama adalah sebuah buku berjudul *Sangsaka melalang djagad RI Dewarutji mengelilingi dunia*.³¹ Buku ini ditulis Cornelis Kowas. Buku ini menjelaskan kisah pelayaran TNI AL dan kadet bersama jurnalis salah satunya bernama Cornelis Kowaas dengan KRI Dewaruci pada tahun 1964. Cornelis Kowaas tidak mau menyia-nyiakan pelayaran pertama kali yang

³¹ Cornelis Kowaas, *Sangsaka Melanglang Djagad RI Dewarutji Mengelilingi Dunia* (Jakarta: Mega Bookstore, 1965).

dilakukan KRI Dewaruci mengelilingi dunia melintasi lima benua dan tujuh samudera.

Sebelum melakukan pelayaran pertama yang dilakukan oleh KRI Dewaruci, para awak kapal dikumpulkan di Istana Negara untuk mendengarkan amanat langsung dari Presiden Soekarno di Istana Negara, amanat itu “demostrasi kemegahan dan keagungan Indonesia”. Selain itu Menko/ Menpen mendoktrin pada ABK yang menekankan “Agar kita menjadi pelaut revolusi, yang segala aktivitasnya baik dilaut, didarat dan diudara, selalu dihubungkan dengan revolusi bangsa Indonesia yang sedang menggelora”.

Men/Pangal juga menyampaikan amanat kepada awak kapal KRI Dewaruci menekankan bahwa tujuan pelayaran KRI Dewaruci disamping untuk praktek bahari bagi para kadet, memenuhi undangan walikota New York Nelson Rockefeller, serta sebagai revolusi Indonesia adalah membuktikan kepada dunia bahwa Indonesia meneruskan warisan nenek moyang sebagai bangsa maritim. Motivasi yang diberikan oleh pejabat Indonesia merupakan vitamin yang diberikan kepada seluruh awak KRI Dewaruci sebagai duta bangsa Indonesia.

Selama pelayaran terdapat kisah yang sangat luar biasa. Bahkan ditemukan keajaiban diatas akal. Bahkan banyak negara yang tidak tahu bahwa Indonesia memiliki kapal layar tiang tinggi. Selain itu juga banyak yang heran atas heroik para kadet dan awak KRI Dewaruci ketika *parade roll* dengan menaiki tiang tinggi serta kagum Indonesia memiliki kapal tiang tinggi.

Pustaka ini dijadikan acuan karena memiliki keterkaitan dengan tema pokok yang dijadikan kajian dalam skripsi ini, terutama bahasan tentang dinamika taruna bersama ABK KRI Dewaruci selama muhibah ke tujuh samudera dan lima benua. Di samping itu skripsi ini membahas *Sail Indonesia 1995* dari gagasan ide hingga KRI Dewaruci meraih juara 1 dalam *Tall Ships Races*.

Tinjauan Pustaka kedua penulis menggunakan karya Sujono Yusuf yang berjudul *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut*.³² Buku ini mendeskripsikan

³²Jusuf S., *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut* (Djakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI, 1971).

tentang peristiwa sejarah TNI Angkatan Laut dari Pra Kemerdekaan, pendudukan Jepang hingga pembinaan pada masa Orde Baru 1971.

Kisah dalam buku ini berawal dari masa Belanda terutama mengenai nasib Angkatan Laut Belanda dari kalangan pribumi hanya menjadi bawahan dan tidak mendapatkan pendidikan. Hal itu berbeda di masa Jepang, Angkatan Laut dari pemuda-pemuda Indonesia memperoleh pendidikan ketentaraan, sehingga bisa membangkitkan jiwa bahari. Meskipun tujuan Jepang tidak mengembangkan bahari Indonesia, namun berdampak bagi Indonesia atas pengalamannya.³³

Pada tahun 1950-1959, ALRI berusaha mengembangkan pendidikan yang merupakan faktor utama dalam perkembangan ALRI secara keseluruhan. Selain mengadakan latihan ditempat pendidikan sendiri, ALRI juga mengirim anggota untuk belajar di lembaga-lembaga pendidikan lainnya baik Perguruan Tinggi dan luar negeri. KASAL juga mengutamakan program pendidikan. Program pendidikan meliputi pendidikan anggota lama dan anggota baru.

Kemudian munculah suatu lembaga pendidikan AL yang lebih teratur dan terarah yaitu Sekolah Angkatan Laut (SAL). SAL yang diresmikan pada tanggal 8

³³Menurut Nugroho Notosusanto dalam bukunya mengenai tentang militer Indonesia dibawah Jepang. Bahwa masyarakat Indonesia selain menderita atas kekejaman Jepang, masyarakat Indonesia memperoleh pendidikan militer dari Jepang. Dari para pemuda sejak kecil sampai yang besar dibekali latihan dasar militer. Selain itu juga para pejabat dari pamong praja, ulama, guru dll secara bergantian dimasukkan ke pusat latihan. Sementara itu Jepang juga membentuk kesatuan yang bersifat militer penuh yang bernama heiho (pembantu serdadu). Awalnya heiho ditugaskan untuk mengoper tugas bantuan-bantuan tempur. Dengan demikian, banyak serdadu Jepang yang terlatih, sehingga ditugaskan di garis depan dalam pertempuran. Selain itu, ada juga heiho yang digabungkan pada Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan polisi militer. Kemudian pada tahun 1943, pemerintah militer Jepang di Jawa dan Sumatera membentuk Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA). Dalam susunan organisasi di PETA, orang Indonesia diikutsertakan, seperti halnya komandan kompi, komandan peleton, komandan regu dan prajurit sukarela. Namun mereka didampingi oleh sejumlah perwira dan bintara pengawas dari Jepang. Lihat buku Nugroho Notosusanto, *Sedjarah dan Hankam* (Djakarta: Departemen Pertahanan Keamanan, 1968), hlm. 66-67.

Mei 1950 oleh Presiden RI di Surabaya.³⁴ Pelajar SAL terdiri dari Perwira, Bintara dan bawahan yang telah lulus dari seleksi. Lamanya pendidikan 9 bulan; 3 bulan latihan tambahan ketentaraan dan 6 bulan untuk pendidikan pokok yang terdiri dari mata pelajaran seperti ilmu teknik, nautis, dan lain-lain. Instrukturnya dari perwira ALRIS dan perwira-perwira KM anggota Missi Militer.³⁵

Pada tanggal 10 Oktober 1951 telah diresmikan Institut Angkatan Laut (IAL). Bagi anggota baru yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dapat melanjutkan ke IAL. Lama pendidikan di IAL selama 3 tahun dan setelah lulus para kadet dilantik menjadi Perwira dengan pangkat Letnan Muda. Tahun 1954 IAL menghasilkan 36 Perwira yang terdiri dari 15 Korps Pelaut, 12 orang Korps Teknik dan 9 orang Korps Administrasi. Pada tahun 1956 IAL berubah nama menjadi AAL (Akademi Angkatan Laut). Kadet di AAL hingga tahun 1956 terdiri dari 7 angkatan dengan jumlah 286 orang.³⁶

Dalam meningkatkan pendidikan ABRI, terutama kegiatan pembentukan mental dan kepribadian harus diintegrasikan baik struktural maupun kurikulum. Melalui pendidikan pembentukan yang diintegrasikan ini, maka keamanan nilai-nilai moril, moral, mental dan kejiwaan dapat dilakukan secara terpusat dan terkendalikan. Untuk mencapai tujuan itu telah diambil keputusan menjelang akhir 1965 untuk mengintegrasikan Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI). Sesuai dengan keputusan tersebut, maka AAL diubah menjadi AKABRI Laut.³⁷

Pustaka ini menjelaskan dinamika dari masa penjajahan Belanda hingga mencapai perubahan struktural dalam pendidikan militer TNI AL. Di samping itu skripsi ini membuktikan bahwa TNI AL diakui oleh banyak negara atas

³⁴Jusuf S., *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut* (Djakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI, 1971), hlm.101.

³⁵Jusuf S., *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut*, hlm.102.

³⁶Jusuf S., *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut*, hlm.108.

³⁷Jusuf S., *Sedjarah Perkembangan Angkatan Laut*, hlm.232.

terselenggaranya *Sail* Indonesia 1995. Dengan demikian pustaka ini terdapat relevansi dengan skripsi ini.

Tinjauan Pustaka yang ketiga adalah buku *Sejarah Akademi Angkatan Bersenjata RI (1972-1993)*.³⁸ Buku ini menjelaskan mengenai sejarah pendidikan yang ada di Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Di dalam buku ini dijelaskan tentang perkembangan pendidikan AKABRI dari tahun 1972 hingga 1993. Periode pembahasan buku ini berawal ketika tim penyusun menemukan hari lahirnya ABRI, kemudian menjelaskan mengenai pendidikan AKABRI.

Buku ini juga menjelaskan bagaimana pendidikan AKABRI harus senantiasa mengarah pada pembentukan kader-kader pejuang bangsa umumnya dan di lingkungan ABRI. Pada khususnya dengan AKABRI sebagai tempat pelatihan calon perwira ABRI berusaha untuk mewariskan nilai-nilai yang disebut Tri Sakti Wiratama. Tri Sakti Wiratama yang merupakan kebulatan tiga kesaktian yang merupakan ciri didik pendidik AKABRI yang berkepribadian *tanggon* (dapat diandalkan, ulet dan tahan uji) berpengetahuan tanggap (mempunyai kemampuan menangkap dan berolah pikir yang tinggi) dan berjasmani trengginas (tangkas dalam bertindak). Sistem pendidikan Tri Sakti Wiratama ini diaplikasikan oleh AKABRI bagian sesuai keperluan matryanya.

Berdasarkan keyakinan dan sejarah perjuangan ABRI, ciri Tanggon (berkepribadian) merupakan titik berat yang harus dimiliki oleh seorang Perwira Utama. Hasil akhir dari pada pendidikan AKABRI harus mewujudkan Perwira Utama yang memiliki identitas sebagai prajurit pejuang, baru kemudian sebagai prajurit profesional. Sebagai cermin dari asas Dwi Warna Purwa Cendekia Wusana yang meliputi dua hal yaitu mengisi dan mengembangkan Taruna untuk menjadi Perwira ABRI.

Mengisi dalam pengertian memberikan suatu yang sebelumnya belum dimiliki taruna, berupa kepribadian, pengetahuan, dan ketrampilan, dengan menggunakan metoda “Among Asuh” yaitu *Ing Ngarsa Sang Tulado* yang berarti

³⁸Tim Penyusun Disjarah ABRI, *Sejarah Akademi Angkatan Bersenjata RI 1972-1993* (Jakarta: AKABRI,1993).

memberikan contoh yang baik, *Ing Madyo Mangun Karso*, yang berarti menumbuhkan inisiatif ditengah-tengah anak buah dan *Tut Wuri Handayani* berarti mengamati, membimbing dan memberi nasehat kepada anak buah.

Falsafah pendidikan AAL ialah Dwi Warna Purwa Cendekia. Pada Hakekatnya membentuk taruna menjadi perwira TNI AL yang bermotivasi patriot pejuang Pancasila yang mahir dan trampil dalam profesinya untuk membela dan membangun negara.³⁹

Pustaka ini, menjadi acuan sebab dalam buku ini menjelaskan tentang dasar pendidikan yang diberikan kepada taruna AAL. Dengan demikian terdapat hubungan dengan skripsi ini. Bahwasannya dalam skripsi ini menjelaskan perjuangan para taruna AAL dalam mengikuti perlombaan *Sail Indonesia 95* dengan KRI Dewaruci.

Buku keempat yang ditinjau adalah penulis karangan Wahyono S.K dengan judul *Indonesia Negara Maritim*.⁴⁰ Di dalam buku ini dijelaskan tentang Indonesia yang sebagai negara maritim, beserta upaya untuk mempertahankan kemaritiman dengan memiliki sifat kebaharian oleh masyarakat Indonesia.

Hampir semua mengetahui bahwa negara Indonesia adalah terdiri dari banyak pulau. Namun banyak yang tidak tahu bahwa pulau-pulau itu membentuk satu kesatuan wilayah negara Indonesia. Sebenarnya itu dapat dilakukan atas kemauan pemerintah dalam membangun negara dan kekuatan maritim. Dengan cara mengerahkan seluruh aspek kekayaan laut untuk mewujudkan kemakmuran bangsa dan negara.

Selain itu pulau dalam pembangunan kekuatan pertahanan Angkatan Laut jangan hanya wacana yang tidak menghasilkan nyata. Sebab apabila diabaikan dalam pembangunan kekuatan pertahanan dapat menjadikan mala petaka bagi pertahanan dan keamanan bangsa ini. Oleh sebab itu, Indonesia yang sangat luas ini sangat dibutuhkan pertahanan dan keamanan yang kuat. Dengan demikian, TNI diwajibkan untuk melakukan patroli baik dari matra darat, udara dan laut.

³⁹Tim Penyusun Disjarah ABRI, *Sejarah Akademi Angkatan Bersenjataan RI 1972-1993* (Jakarta: AKABRI, 1993), hlm. 130.

⁴⁰Wahyono S.K., *Indonesia Negara Maritim* (Jakarta: Teraju, 2009).

TNI melakukan patroli di daerah perbatasan Indonesia dan dilakukan secara rutin. Patroli di laut menggunakan kapal-kapal patroli yang kondisinya berdasarkan wilayah laut. Wilayah teritorial ditugaskan kapal-kapal yang berbobot 300-400, melainkan di wilayah Zona Ekonomi Eksklusif ditugaskan pada kapal-kapal yang berbobot 1000-2000 ton.

Sebelum menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai TNI AL, diperlukan pendidikan terlebih dahulu. Sebab pendidikan prajurit laut itu inti yang bersifat universal yaitu mampu bertempur di laut dan samudera. Para prajurit juga diwajibkan bisa menguasai armada kapal perang sehingga dapat berlayar di semua samudera dan bertahan di laut dengan bekal yang cukup dalam waktu lama.

Wahyono mendeskripsikan mengenai kepedulian terhadap maritim sangat minim sekali. Padahal Indonesia adalah negara maritim yang besar. Di harapkan skripsi ini dapat memberikan sedikit kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkait sejarah *Sail* Indonesia 1995: perjuangan KRI Dewaruci menjadi juara dalam *Tall Ships Races*. Di samping itu diharapkan dapat membangun jiwa kemaritiman kepada masyarakat Indonesia.

Tinjauan pustaka yang kelima adalah tesis yang berjudul “Dewaruci dalam Kebatinan dan Adat-istiadat Kejawen yang Mempunyai Sifat Subyektifitas Atas Birokrasi Angkatan Laut Jawa Timur”.⁴¹ Di dalam tesis tersebut, peneliti meneliti teori modernisasi, sekularisme dan kapitalisme secara paksa menduniakan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi seluruh bangsa dan kebudayaan. Namun dalam hal ini, penulis berfokus pada latar belakang interpretasi kebudayaan Jawa, sebab di dalamnya menjelaskan tentang mitologi Dewaruci, analisis sebuah interpretasi cerita Dewaruci, dan Dewaruci sebagai praksis kebudayaan sehari-hari. Demikian juga nama Dewaruci dipakai sebagai nama kapal latihan TNI AL mengandung makna yang sangat mendalam.

Cerita Dewaruci diambil dari syair kepahlawanan Mahabharata India, meskipun cerita tersebut sepenuhnya adalah konsep Jawa dan diceritakan secara

⁴¹David A.E., “Dewaruci dalam Kebatinan dan Adat-istiadat Kejawen yang Mempunyai Sifat Subyektifitas atas Birokrasi Angkatan Laut Jawa Timur”, (Tesis pada Universitas Muhammadiyah Malang, 2004).

tradisional dalam wayang kulit. Cerita pewayangan Dewaruci diterima oleh masyarakat, sehingga masyarakat melihat sudut pandang sebagai budaya. Dengan demikian dapat dijadikan dasar semangat bagi kehidupan Jawa dan para kadet Akademi Angkatan Laut.

Cerita wayang Dewaruci itu ditokohi oleh Bima yang diperintahkan oleh guru spiritualnya untuk mencari air kehidupan yang berfungsi untuk melindungi dari serangan musuh. Bima pun mau mencari air kehidupan di berbagai tempat, dengan perjuangan yang keras dan tidak putus asa. Dari perjuangan itu, tibalah di samudera, Bima bertemu dengan Dewaruci dengan penuh interpretasi kehidupan dengan Tuhan.

Penggambaran cerita Dewaruci dalam mencoba melewati perasaan-perasaan individual yang berfokus keluar yang sederhana untuk pertumbuhan material, penganut harus berkonsentrasi pada perasaan-perasaan dalam yang sejati tersembunyi dibawahnya. Berbeda dengan orang awam, harus belajar untuk menyesuaikan harapan-harapan sosial akan harmonis yang diidealkan dan mengatur aspek-aspek yang lebih kasar karena dilaluinya sosialisasi, kontrol diri, penerimaan atas nilai-nilai tradisional dan perasaan sejati.

Dalam pustaka ini terdapat relevansi dengan skripsi ini, bahwasannya seorang taruna AAL diharapkan memiliki karakter seperti Bima yang ditugaskan oleh gurunya. Sementara itu taruna AAL di KRI Dewaruci selama Sail Indonesia 1995 selalu diberikan tugas dan pendidikan. Dengan demikian dapat menumbuhkan harmoni dalam dunia militer khususnya taruna AAL adalah dengan menerima posisi pada tempatnya, memahami perasaan seseorang, merasa empati dengan orang lain, berinteraksi dengan rasa hormat melalui pertalian rasa-rasa yang halus tersebut untuk memiliki etiket dan menjaga keseimbangan.

E. Kerangka Pemikiran

Rekonstruksi sejarah perlu didasarkan pada kerangka pemikiran tertentu yang mencakup konsep-konsep dan teori-toeri yang dipakai untuk memahami peristiwa

yang dikaji.⁴² Dengan demikian rekonstruksi atas suatu peristiwa akan bergantung pada pendekatan sudut pandang yang digunakan, dimensi-dimensi yang harus diperhatikan, dan unsur-unsur yang harus diungkapkan. Penulisan ini mengkaji tentang *Sail Indonesia 1995* perjuangan KRI Dewaruci menjadi juara dalam *Tall Ships Races*. Dalam penelitian dan penulisan sejarah diperlukan pendekatan-pendekatan, di antaranya Pendekatan Ilmu militer dan ilmu sosial.

Wilayah laut Indonesia akan sia-sia jika tidak dimanfaatkan secara optimal. Lebih penting lagi jika perairan luas itu tidak dikelola dan dilindungi dengan baik sehingga akan menimbulkan dampak negatif bagi Indonesia. Pulau-pulau yang dibatasi oleh laut tersebut bisa menjadi sumber ancaman, berupa disintegrasi nasional.⁴³

Kekhawatiran tersebut timbul dikalangan para pemikir Indonesia dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku saat itu, "*Territoriale Zee en Maritime Kringen Ordonantie*" (Ordonansi Wilayah Laut dan Pelayaran) warisan penjajah Belanda tahun 1939 yang berlaku dalam kurun waktu yang cukup lama. Dalam ketentuan itu disebutkan bahwa lebar laut teritorial hanya tiga mil, sedangkan tiap pulau mempunyai lebar laut tersendiri. Prinsip hukum laut tersebut diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda sesuai dengan keadaan umum waktu itu.⁴⁴

Deklarsi Juanda yang dinyatakan secara sepihak dan diberlakukan oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 13 Desember 1957 menegaskan bahwa laut batas teritorial adalah 12 mil, diukur dari garis yang menghubungkan titik ujung terluar pada pulau-pulau negara Indonesia. Selanjutnya prinsip tersebut

⁴²Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 2.

⁴³Wahyono S.K., *Beberapa Pikiran Tentang Kekuatan dan Pertahanan di Laut* (Jakarta: Surya Indah, 1979), hlm. 97.

⁴⁴Tim Penyusun, *Arung Samudra 95 Sail Indonesia & International Fleet Review* (Jakarta: 1995), hlm. 7.

dikukuhkan dengan dikeluarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1960.⁴⁵ Berdasarkan prinsip itu Indonesia adalah negara kesatuan yang bulat dan tidak terpisah antara laut dan daratannya. Untuk maksud tersebut pemerintah telah memperjuangkannya dalam Konferensi Hukum Laut Internasional. Hal ini untuk menjamin perlindungan hukum terhadap kekayaan yang terkandung di perairan Indonesia.⁴⁶

Berdasarkan dari Undang-undang Nomor 4 Tahun 1960. Sesuai *de facto* negara-negara tetangga telah mengadakan perjanjian tentang batas landas kontinen dengan Indonesia. Antara Malaysia dan Indonesia mengenai Selat Malaka dan Laut Cina Selatan ditetapkan tanggal 27 Oktober 1969.⁴⁷ Antara Indonesia dan Malaysia tentang garis batas laut teritorial di Selat Malaka ditetapkan tanggal 17 Maret 1970. Antara Indonesia-Australia di Selatan pulau Timor, di Selatan pulau Irian, dan di sekitar pulau Arafunya ditetapkan tanggal 18 Mei 1971. Antara Indonesia dengan Muangthai di Utara Selat Malaka dan Laut Andaman ditetapkan tanggal 17 Desember 1971. Antara Indonesia, Malaysia, dan Muangthai mengenai Common Point di Selat Malaka ditetapkan tanggal 21 Desember 1971, dan antara Indonesia dan Singapura tentang garis batas laut teritorial di Selat Singapura, ditetapkan tanggal 25 Mei 1973. Perjuangan untuk memperoleh pengakuan bagi asas negara kepulauan di forum Internasional mencapai puncaknya ketika asas itu dicantumkan dalam bagian IV Konfensi PBB tentang hukum laut pada tahun 1982 yang antara lain menyatakan:⁴⁸

1. Kepulauan adalah kelompok pulau termasuk bagian dari pulau, perairan yang menghubungkannya dan bangunan alamiah lainnya yang saling erat

⁴⁵Tim Penyusun, *Arung Samudra 95 Sail Indonesia & International Fleet Review* (Jakarta: 1995), hlm. 21.

⁴⁶“Bangsa Indonesia kembali ke laut”, *Angkatan Bersenjata*, 14 Maret 1990, hlm.1.

⁴⁷Tim Penyusun, *Arung Samudra 95 Sail Indonesia & International Fleet Review*, hlm. 21.

⁴⁸Tim Penyusun, *Arung Samudra 95 Sail Indonesia & International Fleet Review*, hlm. 22.

berhubungan sehingga pulau-pulau, perairan dan bangunan alamiah lainnya itu membentuk satu kesatuan geografi, ekonomi, dan politik secara intrinsik atau berdasarkan sejarah telah dipandang demikian.

2. Negara kepulauan adalah negara terdiri dari satu atau lebih kepulauan dan dapat mencakup pulau-pulau lainnya. Negara kepulauan dapat menarik garis dasar berdasarkan *straight achipelagic baselines* yang menghubungkan titik-titik terluar dari pulau-pulau dan karang-karang kering terluar. Seluruh perairan yang berada di dalam garis dasar tersebut, disebut perairan kepulauan. Dengan pengakuan hukum internasional itu luas perairan Indonesia menjadi 5000 km².

Laut merupakan aspek yang dominan dalam konstruksi kewilayahan Indonesia sehingga sangat mempengaruhi ketahanan nasional yang pada hakikatnya bergantung kepada kemampuan negara di dalam mendayagunakan secara optimal gatra alamiah (Trigatra) sebagai modal untuk penciptaan kondisi dinamis yang merupakan kekuatan dalam penyelenggaraan kehidupan nasional (Pancagatra).⁴⁹ Adapun Trigatra dimaksud adalah kondisi geografis negara, keadaan, dan kekayaan alam serta kemampuan penduduk. Sedangkan aspek Pancagatra meliputi aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Melihat dari kondisi fisik Indonesia, maka semua gatra yang disebut sebagai Astagatra, seharusnya dapat dipandang dari perspektif kemaritiman, salah satunya adalah pertahanan keamanan.

Menurut Alfred Thayer Mahan, *Sea Power* digolongkan dalam enam elemen penting dari yaitu posisi geografis, bentuk fisik, luasnya wilayah, jumlah penduduk, karakter bangsa, karakter pemerintah.⁵⁰ Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, menempatkan *Sea Power* sebagai modal dalam membangun dan pendayagunaan maritim nasional. *Sea Power* menurut Geoffrey

⁴⁹ Marsetio, “Aktualisasi Peran Pengawasan Wilayah Laut Dalam Mendukung Pembangunan Indonesia Sebagai Negara Maritim yang Tangguh” (Pada Acara Kuliah Umum di hadapan Akademika Universitas Sumatera Utara Medan, Januari 2015).

⁵⁰ Alfred Thayer Mahan, *The Influence of Sea Power Upon History 1660-1773* (Spectral Assoc, 2010), <http://gen.lib.rus.ec>, diunduh pada tanggal 28 Januari 2019.

Till dilihat dari aspek input *Sea Power* adalah angkatan laut, *coastguard*, industri maritim nonmiliter secara luas dan sepanjang ada relevansinya, meliputi kekuatan darat dan laut.⁵¹ Dengan demikian teori Mahan menjadikan acuan dalam skripsi ini yang menjelaskan tentang Indonesia sebagai penyelenggara *Sail* Indonesia 1995 dan membuktikan kepada dunia bahwa Indonesia merupakan bangsa maritim.

Menyadari wilayah Indonesia yang lautnya lebih luas daripada daratannya, maka keberadaan kapal laut menjadi sangat penting. Banyak pulau di Indonesia akan menjadi terasing satu dengan daerah lain jika tidak dapat dijangkau dengan pelayaran kapal laut. Dengan demikian, pemanfaatan perairan laut secara optimal memang merupakan tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Seperti halnya ketika peristiwa pembebasan Irian Barat. Presiden Soekarno mengumandangkan Tri Komando Rakyat untuk merebut Irian Barat melalui keputusan Presiden/ Panglima Tertinggi Angkatan Perang di Republik Indonesia No. 1/1962 pada tanggal 2 Januari 1962.⁵² Dalam upaya perebutan Irian Barat, Indonesia memiliki strategi besar yang ditopang oleh operasi laut dan udara juga direncanakan digelar dalam beberapa tahapan besar. Konsep operasi laut tujuan memenangkan perebutan keunggulan di laut dan pelaksanaan operasi amfibi. Adapun tugas pokok untuk mencapai tujuan dalam operasi laut dibagi menjadi tiga tahapan diantaranya adalah mencapai perimbangan kekuatan laut, mengamankan patroli laut, memberikan bantuan armada kepada operasi infiltrasi (penyusupan), dengan bantuan tembakan kapal, kawalan dan perlindungan. Perjuangan dilakukan dengan susah payah, bahkan bersedia mengorbankan jiwa dan raga untuk memperebutkan Irian Barat sekaligus mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan demikian, sangatlah penting untuk meningkatkan pertahanan dan keamanan bangsa bahari. Meningkatkan pertahanan dan keamanan diawali dari

⁵¹Rajab Ritonga, *Kesadaran Baru Maritim Biografi Laksamana TNI Dr. Marsetio* (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm.12.

⁵²Andi Widjajanto, “Evolusi Doktrin Pertahanan Indonesia”, 2005.

peningkatan sumber daya manusia khususnya untuk generasi muda. Peningkatan SDM ini melalui pendidikan Akademi Militer. Di AKMIL mereka digembleng dididik pendidikan dasar TNI selama 1 tahun. Pendidikan di AKMIL diikuti oleh semua matra (udara, darat, dan laut). Setelah melalui pendidikan di AKMIL di lanjutkan pendidikan di Akademi Angkatan Laut. Mereka di AAL mendapatkan pendidikan selama 3 tahun berdasarkan korpsnya masing-masing. Melalui pendidikan di Akademi Angkatan Laut diharapkan dapat mencetak perwira yang TNI AL yang tanggap, tanggon dan trengginas.⁵³

Selama pendidikan di Akademi Angkatan Laut, selain mereka memperoleh ilmu dari pengajar, mereka juga memperoleh ilmu praktek di laut melalui kapal latih. Kapal latih Akademi Angkatan Laut pada tahun 1995 bernama KRI Dewaruci. KRI Dewaruci adalah kapal layar tiang tinggi yang tradisional, difungsikan sebagai kapal latih untuk para kadet AAL. Selain sebagai kapal latih, KRI Dewaruci sebagai kapal duta Indonesia untuk mengenalkan kepada bangsa lain bahwa Indonesia adalah bangsa maritim.⁵⁴

Dalam menjalankan tugas yang dilakukan para kadet AAL di KRI Dewaruci digambarkan seperti dalam cerita wayang Bima dengan Dewaruci. Bima yang ditugaskan oleh gurunya untuk mencari tirta amerta. Bima mencarinya hingga ke hutan. Di hutan ternyata tidak menemukan tirta amerta tersebut. Padahal Bima telah jerih payah melawan dua raksasa, dan kedua raksasa tersebut tewas dibawah tangannya Bima. Kemudian Bima mencarinya di samudera. Di samudera tersebut, Bima dihadang oleh seekor ular naga raksasa. Bima bukan seorang yang penakut. Dengan demikian seekor ular naga raksasa tersebut dilawannya dan atas keberaniannya naga itu tewas. Setelah itu Bima terdiam sejenak, dalam sejenak tersebut Bima bertemu dengan Dewaruci. Bima diminta untuk masuk kedalam tubuh Dewaruci. Kemudian Bima masuk ke tubuh Dewaruci melalui telinganya. Disanalah Bima menemukan pelajaran terpenting

⁵³ Penyusun, *Akademi TNI Angkatan Laut Indonesian Naval Acedemy* (Surabaya: Dinas Penarangan AAL), hlm. 5.

⁵⁴ Cornelis Kowaas, *Sangsaka Melanglang Djagad RI Dewarutji Mengelilingi Dunia* (Djakarta: Mega Bookstore 1965).

dalam hidupnya yaitu bahwa dalam dirinya yang terdalam, dia adalah satu dengan yang suci, yang tidak terpisahkan. Pertemuan Bima dengan Dewaruci merupakan perlambang dari manunggalnya hamba dengan Tuhan, dimana anak manusia yang hidup tentram bahagia dalam pengayoman cahaya keagungan Tuhan.⁵⁵

Dengan demikian, diharapkan para kadet AAL selama berlatih di KRI Dewaruci diharapkan ada sifat atau karkater yang dimiliki oleh Bima. Meskipun kapal latih AAL yang masih tradisional. Namun hasilnya nanti bisa menjadi perwira TNI AL yang tanggon (dapat diandalkan dan tahan uji), berpengetahuan tanggap (mempunyai kemampuan menangkap dan berolah pikir) dan berjasamani trengginas (tangkas dalam bertindak) serta memiliki jiwa maritim.⁵⁶

Untuk menunjukkan jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa pelaut, selain telah mengadakan muhibah di berbagai negara. TNI AL bersama beberapa instansi mengadakan lomba Arung Samudera 95 dalam rangka memperingati 50 tahun Indonesia Merdeka. Pelaksanaan lomba Arung Samudera 95 terdiri dari *Tall Ships Races*, *Yacht* dan dimeriahkan pula *Fleet Review*.

Dalam pelaksanaan ini, Indonesia mempercayai KRI Dewaruci untuk megikuti dan memeriahkan lomba Arung Samudera 95. Selain itu menjadi tekanan bagi komandan KRI Dewaruci sebagai tuan rumah dan supaya untuk menunjukkan jatidiri dan kehebatan pelatihan Angkatan Laut. Oleh sebab itu, yang mempertaruhkan harga diri bangsa bahari ini KRI Dewaruci bersama taruna AAL melakukan persiapan dan latihan yang matang. Agar tidak mempermalukan bangsa Indonesia sendiri. Atas perjuangan yang dilakukan oleh KRI Dewaruci bersama taruna AAL dari persiapannya hingga perlombaan tersebut telah menguras tenaga, pikiran, material. Akhirnya KRI Dewaruci memperoleh kejuaraan *Tall Ships Races* dalam Arung Samudera 1995.

⁵⁵“KRI Dewaruci Kapal Latih Penjelajah Samudera”, *Angkasa*, Mediarono Dirgantara, Jakarta, 2011, hlm 9.

⁵⁶ Penyusun, *Sejarah Akademi Angkatan Bersenjata RI (1972-1993)* (Jakarta: AKABRI,1993), hlm. 130.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah memiliki pengertian sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁵⁷ Prosedur yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah yang pertama adalah heuristik, atau pengumpulan sumber; kedua adalah kritik untuk menguji atau menilai bukti-bukti sejarah; ketiga adalah interpretasi untuk memahami makna yang sebenarnya dari bukti-bukti sejarah yang telah dinilai; keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh dan diinterpretasi.⁵⁸

Tahap pertama yang dilakukan adalah heuristik atau penelusuran sumber sejarah berupa rekaman jejak masa lalu. Sumber sejarah secara umum dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder sedangkan menurut bahannya sumber sejarah dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact*.⁵⁹ Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber yang bervariasi yaitu berupa dokumen, rekaman, koran-koran sezaman dan foto-foto koleksi pribadi. Untuk memperoleh sumber tersebut penulis telah melakukan penelusuran sumber ke Mabes TNI AL Jakarta, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah Semarang, Perpustakaan AAL Surabaya, Dispen AAL Surabaya, Dispen Koarmatim Surabaya, KRI Dewaruci, Pusjarah TNI Jakarta. Sumber-sumber koran dan majalah tahun 1990 hingga 1995 Mounemen Pers Nasional Surakarta, Kompas Semarang, Perpustakaan Diponegoro, Dipo Arsip Suara Merdeka Semarang, Jawa Pos Surabaya. dan majalah yang terkait tentang Arung Samudera 95. Wawancara juga dilakukan terhadap orang-orang sejaman dari kalangan militer seperti Laksamana Gig Sapsulta dulu sebagai Satgasop KRI Dewaruci tahun 1995, sekarang menjabat Kadispenal Jakarta. Wawancara dengan Kolonel Nanan dulu sebagai Taruna AAL

⁵⁷Louis Gottschlak, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 32.

⁵⁸Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 12.

⁵⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka, 2005), hlm. 95.

yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ARSA 95 di KRI Dewaruci, di tahun 2017 saat diwawancarai menjabat Komandan KRI Karel Satsuitubun serta wawancara dengan mantan ABK KRI Dewaruci Sersan Mayor Muhammad Kasdu. Selain itu mewawancarai perwira KRI Dewaruci yang masih aktif di tahun 2017 bernama Letnan Yudi. Di samping itu mewawancarai Letkol Laut (KH) Heri Sutrisno, dimana dulu sebagai *Tour Guide* yang mendampingi peserta ARSA 95 dalam acara *City Tour*.

Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya dilakukan adalah pengujian sumber melalui kritik eksteren dan interen.⁶⁰ Kritik eksteren dilakukan untuk menguji otentitas atau keaslian sumber. Oleh karena banyak dokumen yang dikeluarkan pihak militer merupakan salinan dari aslinya, maka harus dikoroborasikan dengan sumber lainnya. Langkah itu penting dilakukan mengingat dokumen yang diragukan keasliannya akan mempengaruhi kredibilitasnya. Untuk itu, selain dilakukan kritik ekstern juga dilakukan kritik interen untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen itu dapat dipercaya. Dalam hal ini membanding-bandingkan informasi satu dengan yang lain agar mendapatkan fakta-fakta sejarah yang sah berkaitan dengan *Sail Indonesia 1995* perjuangan KRI Dewaruci menjadi juara dalam *Tall Ships Races*.

Tahap ketiga adalah kegiatan sintesis terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik sumber. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan *Sail Indonesia 1995* perjuangan KRI Dewaruci menjadi juara dalam *Tall Ships Races* disintesis melalui imajinasi, interpretasi, dan teorisasi untuk mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta lain dalam kerangka hubungan kronologis dan kausalitas. Dengan demikian *Sail Indonesia 1995* perjuangan KRI Dewaruci menjadi juara dalam *Tall Ships Races* dapat dieksplanasikan dan selanjutnya dapat dipahami secara bulat dan utuh. Dalam tahap ini penggunaan konsep-konsep dan teori-teori ilmu pendidikan berguna membantu menjelaskan hubungan antara fakta, yaitu hubungan antara *Sail Indonesia 1995* perjuangan KRI Dewaruci menjadi juara dalam *Tall Ships Races*.

⁶⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 80-117.

Tahap keempat adalah penulisan sejarah atau historiografi. Dalam tahap ini fakta-fakta yang sudah disintesis dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca. Memunculkan kekhasan atau ciri dari penulisan skripsi *Sail Indonesia 1995: Perjuangan KRI Dewaruci Menjadi Juara dalam Tall Ships Races*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami tulisan skripsi ini yang mengkaji tentang *Sail Indonesia 1995* perjuangan KRI Dewaruci menjadi juara dalam *Tall Ships Races*, maka skripsi ini dibagi menjadi 5 bab. Bab I berupa pendahuluan yang memuat latar belakang, dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Di Bab II membahas tentang gambaran umum *Sail Indonesia 1995* (Arung Samudera 95) yaitu berawal dari latar belakang diselenggarakannya Arung Samudera 1995. Di latar belakang tersebut menjelaskan kondisi geografis negara Indonesia sebagai bangsa bahari, sejarah Indonesia sebagai negara maritim, dan munculnya ide-ide diselenggarakan lomba Arung Samudera 95. Ide-ide tersebut muncul berawal dari Tanto Koeswanto selaku Komandan Gugus Tempur Armada Barat untuk memimpin rombongan perwakilan Indonesia dalam acara *Fleet Review* di Penang Malaysia pada tahun 1990. Ide tersebut kemudian diperkuat oleh Komandan KRI Dewaruci Letkol Soemindharso, atas pengalamannya ketika melihat kegiatan *Sail* di Australia dan Amerika. Selain itu di bab ini menjelaskan tujuan ARSA, rencana/ kepanitiaan, rundown acara dan nama-nama kapal peserta *tall ships races* beserta komandannya dalam acara Arung Samudera 95.

Selayang pandang KRI Dewaruci dipaparkan dalam bab III. Pada bagian ini dari menjelaskan sejarah singkat KRI Dewaruci dan penamaan KRI Dewaruci. Menjelaskan tentang organisasi dan tugasnya dalam KRI Dewaruci. Bab ini juga menjelaskan persiapan KRI Dewaruci sebelum perlombaan dari persiapan peralatannya, pembekalan pendidikan pelatihan kepada taruna AAL dan ABK

KRI Dewaruci, beserta menjelaskan tentang kegiatan selama di Tanjung Benoa Bali. Selain persiapan fisik, KRI Dewaruci juga mempersiapkan non fisik. Persiapan non fisik tersebut ialah mencari kiyai yang bisa mendatangkan angin.

Bab IV membahas mengenai kegiatan selama di Tanjung Benoa Bali dan perjuangan KRI Dewaruci selama perlagaan. Di Bab ini menceritakan kegiatan KRI Dewaruci selama di Tanjung Benoa Bali bersama pelaut negara sahabat, kegiatan *open ships* untuk masyarakat Bali yang ingin mengunjungi KRI Dewaruci khususnya para pelajar di Bali. Selain itu, menjelaskan acara pembukaan lomba Arung Samudera terdiri dari *Tall Ships Races* dan *Yacht Races*. Pembukaan yang dibuka langsung oleh KASAL Tanto Koeswanto dan dihadiri para pejabat. Dalam hal ini, KASAL Tanto Koeswanto sekaligus melepas peserta Arung Samudera 95.

Usai pelepasan peserta ARSA 95 oleh KASAL, dalam bab ini juga menceritakan kegiatan dan dinamika usaha-usaha yang dilakukan oleh KRI Dewaruci ketika akan memasuki garis *start Tall Ships Races* hingga tiba di garis *finish*. Atas jerih payah yang dilakukan oleh KRI Dewaruci, akhirnya KRI Dewaruci memperoleh predikat juara trophy Presiden yang diterima oleh Komandan KRI Dewaruci Letkol Sad Suyono. Selain itu juga menjelaskan berbagai kegiatan hingga berakhirnya lomba Arung Samudera.

Di bab V merupakan bab penutup yang berisi simpulan. Simpulan dimaksudkan sebagai jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.